

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta adalah lembaga pendidikan khusus putri yang dirintis dan didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1920. Berlatar belakang sekolah Islam dengan mewajibkan siswinya tinggal di asrama. Salah satu lokasi asrama yang digunakan untuk tempat penelitian adalah asrama Siti Aisyah yang berisikan siswi kelas I MTs Muallimaat yaitu murid-murid tahun pertama yang bersekolah di Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena lokasinya yang mudah untuk dijangkau, selain itu kondisi siswi yang berada di asrama Siti Aisyah sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti dimana subjek yang diteliti adalah siswi kelas I MTs Mu'allimaat yang tinggal di asrama.

Madrasah Muallimaat ini merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan agama disamping pendidikan formal. Sehingga selama siswi tinggal di asrama mereka sudah terbiasa diperdengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an, namun belum ada pembiasaan secara rutin untuk membaca Al-Qur'an sambil membaca terjemahnya.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Murid kelas I MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta terdiri dari 225 siswi yang semuanya berjenis kelamin perempuan dengan usia 12-13 tahun. Dalam penelitian ini peneliti tidak melibatkan seluruh siswi sebagai responden, namun memilih beberapa orang sampel dengan menggunakan rumus Taro Yamane dan menyeleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi sehingga kemudian diperoleh angka 70 sampel yang dibagi menjadi 2 kelompok, 35 orang untuk kelompok intervensi, dan 35 orang untuk kelompok kontrol. Dan didapatkan sebanyak 39 anak mengalami kecemasan sedang dan 31 anak mengalami kecemasan tinggi. Semua siswi yang diteliti tinggal terpisah dengan orangtua dan keluarganya di asrama Siti Aisyah Madrasah Mu'allimaat dan sebagian besar berasal dari luar kota Yogyakarta.

3. Frekuensi Tingkat Kecemasan Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 4.1. Frekuensi Tingkat Kecemasan Kelompok Intervensi dan Kontrol

Kelompok	Kategori Tingkat Kecemasan	Frekuensi			
		Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
Intervensi	Ringan	0	0	2	5,7
	Sedang	14	40	19	54,2
	Tinggi	21	60	14	40
	Total	35	100	35	100
Kontrol	Ringan	0	0	0	0
	Sedang	25	71,4	28	80
	Tinggi	10	28,5	7	20
	Total	35	100	35	100

Tabel 4.1 menjelaskan tentang frekuensi sebelum dan sesudah tingkat kecemasan pada kelompok intervensi dan kontrol, untuk melihat berapa responden yang mengalami kecemasan ($n = 70$). Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari separuh responden kelompok intervensi mengalami kecemasan tinggi sebelum diperdengarkan bacaan Al-Qur'an sambil membaca terjemahnya. Sedangkan pada kelompok kontrol lebih dari separuh responden mengalami kecemasan sedang yakni sebanyak 71,42% ketika *pretest*. Namun angka ini mengalami penurunan pada kelompok intervensi setelah diberikannya intervensi sehingga 54,28% siswi berubah menjadi kecemasan sedang. Sedangkan pada kelompok kontrol setelah diberikan intervensi sebanyak 80% siswi tetap mengalami kecemasan sedang.

Tabel 4.2. Frekuensi kelompok intervensi dan kontrol yang mengalami kenaikan dan penurunan skor kecemasan

Kelompok	Naik	Turun
Intervensi	9	25
kontrol	15	20

Pada tabel 4.2 diperlihatkan lebih jelas pada kelompok intervensi sebanyak 9 orang mengalami peningkatan kecemasan dan 25 mengalami penurunan serta terdapat 1 orang dengan skor yang tetap. Sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 15 orang yang mengalami peningkatan kecemasan dan 20 orang yang mengalami penurunan.

4. Perbedaan Rata-rata Tingkat Kecemasan *Pre Test* dan *Post Test*

Kelompok Intervensi

Tabel 4.3. Perbedaan Rata-rata Tingkat Kecemasan *Pre Test* dan *Post Test* Kelompok Intervensi

Paired Samples Test

Nama	N	Mean	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
Intervensi Pre	35	22,88	8,273	.001
Post	35	19,11	8,543	

Tabel 4.3 di atas menjelaskan tentang perbedaan rata-rata tingkat kecemasan *pre test* dan *post test* kelompok intervensi berupa mendengarkan Al-Qur'an sambil membaca terjemahnya (n = 35). Tabel 4.3 menggambarkan perbedaan rata-rata tingkat kecemasan saat *pre test* dan *post test* pada kelompok intervensi. Diketahui rata-rata kecemasan pada kelompok intervensi saat *pre test* lebih tinggi dibandingkan setelah pemberian intervensi, dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan setelah diberikan intervensi pada kelompok intervensi.

5. Perbedaan Rata-rata Tingkat Kecemasan *Pre Test* dan *Post Test*

Kelompok Kontrol

Tabel 4.4. Perbedaan rata-rata tingkat kecemasan *pre test* dan *post test* kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi berupa mendengarkan Al-Qur'an sambil membaca terjemahnya (n = 35)

Wilcoxon Signed Ranks Test

Nama	N	Mean	Sig. (2-tailed)
Kontrol Pre	35	18,38	.389
Post	35	17,50	

Tabel 4.4 menggambarkan perbedaan rata-rata tingkat kecemasan saat *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol. Diketahui rata-rata kecemasan pada kelompok kontrol saat *pre test* 18,38 yang kemudian mengalami penurunan menjadi 17,50 dengan signifikansi 0,389 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi.

6. Perbedaan Rata-Rata Selisih Penurunan Tingkat Kecemasan

Kelompok Intervensi dan Kontrol

Tabel 4.5. Perbedaan rata-rata selisih penurunan tingkat kecemasan antara kelompok intervensi dan kontrol

Independent t test

Nama	N	Mean	Std. Deviation	Sig. (2-tailed)
Penurunan Intervensi	35	-3,77	6,292	.076
Kontrol	35	-1,11	6,052	

Pada tabel 4.5 menjelaskan mengenai perbedaan rata-rata penurunan tingkat kecemasan yang diperoleh antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Pada kelompok intervensi dan kontrol sama-sama terdapat peningkatan kecemasan sebanyak 3,77 pada kelompok intervensi dan 1,11 pada kelompok kontrol tanpa intervensi ini. Selisih kecemasan pada kedua kelompok ini memiliki angka signifikansi sebesar 0,076 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada penurunan kecemasan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

7. Hasil Uji Reliabilitas Kuisisioner TMAS (Taylor Manifest Anxiety Scale)

Tabel 4.6. Uji reliabilitas kuisisioner TMAS (Taylor Manifest Anxiety Scale)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.858	50

Pada tabel 4.6 disebutkan hasil Cronbach's Alpha sebesar 0,858 yang bermakna kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini adalah reliable

B. Pembahasan

Penelitian ini meneliti tentang adakah pengaruh dengan diberikannya terapi bacaan Al-Qur'an surat Ar-Rahman dan membaca terjemahnya terhadap skor cemas perpisahan pada anak kelas 1 MTs yang berpisah dengan orangtua. Seperti telah disebutkan responden yang berjumlah 70 anak ini berusia sekitar 12-13 tahun yang mana usia mereka merupakan kelompok umur yang rentan terhadap perkembangan masalah dari dalam diri seperti munculnya gejala cemas dan depresi, karena masa remaja merupakan masa transisi dengan perubahan biologis, kemampuan emosional, dan keinginan untuk mendapatkan otonomi (Maciejewski et.al., 2013), Macam macam gangguan emosional yang dapat terjadi pada onset kanak dan remaja salah satu diantaranya adalah gangguan kecemasan perpisahan, yang mana telah diketahui bahwa responden penelitian ini adalah mereka yang tinggal tidak bersama dengan orangtua.

Alasan mengapa penelitian ini diberikan intervensi berupa mendengarkan bacaan Al-Qur'an sambil membaca terjemah nya adalah dikarenakan anak-anak yang tinggal di asrama sudah tidak asing lagi dengan bacaan Al-Qur'an sehingga sangat memungkinkan apabila diberikan intervensi dengan perlakuan tersebut karena selain tidak memerlukan biaya, pembacaan ayat suci Al-Qur'an dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Pada tabel 4.1 diperlihatkan bahwa semua responden mengalami kecemasan mulai dari yang sedang hingga tinggi. Ini disebabkan anak remaja seusia mereka merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan remaja, dimana terjadi perubahan hormonal yang menyebabkan rasa tidak tenang pada diri remaja yang akan meningkatkan kecemasan, sehingga pada usia tersebut remaja itu dapat mengalami kecemasan saat harus berpisah dengan orang tua (Hurlock, 2004).

Namun pada penelitian ternyata setelah dilakukan intervensi berupa diperdengarkan bacaan Al-Qur'an QS Ar-Rahman sebanyak 78 ayat ini selama 8 menit 30 detik selama dua minggu berturut-turut kepada 35 anak kelompok intervensi dan 35 anak kelompok kontrol menunjukkan hasil tidak adanya perbedaan perubahan skor kecemasan antara kelompok intervensi yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi seperti siswi yang mengalami kecemasan ini hanya menjadikan bacaan Al-Qur'an hanya sekedar untuk diperdengarkan saja tidak sampai pada tahap ia dapat meresapi sehingga dapat membuat rileks.

Pada sekolah yang berkonsep asrama seperti Madrasah Muallimaat Muhammadiyah ini menerapkan pembelajaran agama selain formal pada kehidupan di asrama nya, dimana mereka memiliki banyak kegiatan yang harus dijalankan setelah sedari pagi hingga sore belajar pelajaran formal disekolah. Seperti beberapa diantara nya adalah hafalan Al-Qur'an, mengaji bersama-sama, sholat berjamaah, berpidato di depan teman-teman nya dan kegiatan lainnya. Tidak bisa dipungkiri jika anak yang masuk ke sekolah berkonsep asrama atau biasa dikenal dengan pondok pesantren masuk ke sekolah itu dikarenakan keinginan orang tua nya. Banyak orang tua yang mengharapkan anak nya memiliki bekal ilmu selain ilmu pendidikan formal juga unggul dalam bidang agama, sehingga jika itu memang bukan atas keinginan sendiri dari sang anak nanti nya ketika anak masuk ke asrama banyak perubahan-perubahan baru yang menyebabkan mental nya belum siap menerima, sehingga mau dibagaimanakan pun apabila memang dari diri anak belum ada perasaan yang ikhlas untuk bisa menerima keadaan barunya tentu itu merupakan suatu masalah tersendiri.

Kemungkinan faktor lain yang menyebabkan tidak adanya pengaruh mendengarkan Al-Qur'an surat Ar-Rahman dan membaca terjemahnya terhadap penurunan skor cemas perpisahan adalah para siswi ini telah mulai

beradaptasi dengan lingkungan barunya sehingga ia sudah mulai nyaman dengan teman-temannya, dengan suasana baru diasrama yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan.

Karena pada anak usia sekitar 12-13 tahun mereka mulai melepaskan diri dengan orang tua. Hubungan remaja dengan orang tua mulai terjadi keterbatasan. Remaja mulai memberikan batasan antara kemandirian dan ketergantungan, namun ada keinginan kuat untuk tetap bergantung pada orang tua dan sementara mencoba untuk berpisah dengan orang tua. Sehingga mereka mencoba membangun kedekatan dengan anak seusia mereka yang mereka rasa dapat saling memahami satu sama lain lebih baik daripada orangtua mereka.

Seperti disebutkan dalam penelitian Zeev *et al* (2004) dalam judulnya Pemberian Musik Terapi sebagai Treatment untuk Mengatasi Kecemasan pada Anak sebelum Tindakan Operative: Randomized Controlled Trial pada 51 responden yang diberikan terapi musik menunjukkan hasil bahwa terapi musik tidak mengurangi cemas pada responden yang akan dilakukan tindakan anestesi dengan $P > 0,05$.

Karena sebenarnya dampak kecemasan ini ada yang bersifat positif ada yang negatif. Apabila tidak bisa mengendalikan kecemasan melalui cara-cara yang rasional, maka ego akan mengandalkan cara-cara yang tidak realistis (Freud dalam Ki Fudyartanta, 2012). Namun apabila anak telah berhasil mengantisipasi dan mengatasi gejala-gejala kecemasan, maka perasaan ini akan menjadi sumber motivasi. Bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita untuk berbuat sesuatu (Corney, 2010).

C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Kekuatan yang diunggulkan pada penelitian ini diantaranya:

- a. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk menghadapi cemas perpisahan pada anak
- b. Belum ada penelitian yang dilakukan pada anak yang mengalami cemas perpisahan dengan diperdengarkan bacaan murottal sambil membaca terjemahnya
- c. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pemilihan sample secara acak

2. Kelemahan

- a. Pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi tidak menutup kemungkinan mereka adalah anak-anak yang justru memahami .manfaat Al-Quran sebagai bagian dari terapi untuk membuat diri rileks
- b. Terdapat banyak faktor lain yang membuat cemas ini tidak mengalami penurunan.
- c. Penelitian ini tidak melihat perubahan per individual apakah responden naik atau turun skor kecemasannya

Dari kelemahan yang muncul dalam penelitian ini, peneliti berharap hal ini dapat menjadi pertimbangan dan diperbaiki pada penelitian selanjutnya.